

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kasus orang yang mengalami HIV di dunia pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta orang dan prevalensi baru terinfeksi HIV sebanyak 1,5 juta orang. Kasus HIV di dunia tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 36,7 orang dan kasus baru HIV sebanyak 1,3 juta orang (WHO, 2022). Kasus HIV AIDS di Asia Pacific pada tahun 2021 mencapai 4 juta orang yang hidup dengan HIV dengan cakupan pencegahan penularan dari ibu ke anak di Asia Pasifik pada tahun 2021 sebesar 49% masih jauh di bawah rata-rata global sebesar 81% (HIV AIDS Asia Pacific Research, 2021).

Penyebaran HIV di Indonesia per Juni 2022 mencapai 519.158 orang. Laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) selama Januari-Juni 2022 sekitar 1.188 anak di Indonesia positif HIV (Purnama, 2022). Provinsi dengan jumlah kasus ODHA terbanyak adalah Jawa Tengah yaitu sebanyak 1.125

orang dan pengobatan ARV sebesar 784 orang . Kasus baru HIV/AIDS di Jawa Tengah pada periode Januari-Juni 2022 sebanyak 2.320 (Kemenkes RI, 2022), sedangkan di Kabupaten Cilacap HIV/AIDS berdasarkan hitungan pemetaan populasi beresiko, kasus HIV/AIDS di Cilacap tahun 2022 mencapai 2.038 kasus, sedangkan estimasi Orang Dalam HIV/AIDS mencapai 2.247 kasus (Dinkes Cilacap, 2023). Berdasarkan kelompok umur, persentase infeksi HIV pada umur 25 – 49 tahun sebanyak 69,9%, umur 20 -24 tahun sebanyak 15,8 % dan kelompok umur ≥ 50 tahun sebanyak 9,2% (Kemenkes RI, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa usia reproduksi yang ideal bagi perempuan untuk menikah adalah 21 – 25 tahun dan untuk laki-laki 25 – 28 tahun (Wijayanti & Nurpratama, 2020). Dalam melakukan peran mereka sebagai pasangan, seorang suami dan istri haruslah memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik. Salah satu indikasi bahwa calon pengantin yang sehat adalah bahwa kesehatan reproduksinya berada pada kondisi yang baik. Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut (Harahap *et al.*, 2021).

Problematika yang sering muncul adalah seringkali salah satu pasangan saat sebelum menikah telah mengidap suatu penyakit yang akan menular kepada pasangannya. Namun tidak semua calon pengantin yang terinfeksi penyakit menular seksual itu mau untuk memberitahu kepada pasangannya

bahwa ia mengidap penyakit tersebut. Entah itu dengan berbagai alasan yang menjadi faktor dalam ketidakjujuran pengidap penyakit menular seksual. Tentu itu akan menjadi sebuah permasalahan besar yang muncul dikemudian hari setelah menjalani kehidupan pernikahan karena banyaknya bahaya yang akan muncul karena penyakit menular seksual tersebut (Kurniawan, 2021).

Masih tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia dan beberapa daerah termasuk di Kabupaten Cilacap maka upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap untuk menekan angka penyakit menular seksual adalah dengan mewajibkan setiap calon pengantin untuk menjalani pemeriksaan medis salah satunya adalah tes HIV pra nikah (Elfiani *et al.*, 2022). Pemeriksaan kesehatan atau tes HIV pada calon pengantin bertujuan sebagai langkah awal membentuk keluarga yang sehat. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting dilakukan untuk mengetahui risiko pada diri masing-masing pasangan, juga risiko untuk generasi keturunan mereka. Banyak hal yang bisa diantisipasi dengan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, antara lain risiko penularan penyakit, risiko invertilitas, kematian ibu dan bayi, serta lahirnya bayi cacat (Prihati *et al.*, 2023). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mau untuk melakukan tes HIV, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan dan persepsi (Afandi, 2018).

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan (bagaimana seseorang memandang sesuatu), sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang mengartikan sesuatu (Sobur, 2016). Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang

pendidikan, budaya, ras, jenis kelamin dan juga pengalamannya sebelumnya.

Pelaksanaan program imunisasi TT (Tetanus Toxoid) hingga tes kesehatan yang terdiri dari tes HIV pra nikah, Tes Sifilis, Tes HB dan Tes Kehamilan bagi calon pengantin yang masih dianggap belum efektif (Elfiani *et al.*, 2022).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kawunganten jumlah calon pengantin pada tahun 2021 sebanyak 668 pasang atau sebanyak 1.336 orang. Sedangkan yang melakukan tes Kesehatan termasuk didalamnya tes HIV sebanyak 1.079 orang (80,7%). Pada tahun 2022 jumlah calon pengantin sebanyak 815 pasang atau 1.630 orang. Sedangkan yang melakukan tes kesehatan hanya 1.195 (73,3%). Dari tahun 2021-2022 jumlah calon pengantin mengalami peningkatan, tetapi terjadi penurunan catin yang mengikuti tes Kesehatan termasuk HIV. Hasil wawancara terhadap 10 orang calon pengantin didapatkan hasil yaitu 7 orang menyatakan bahwa sebenarnya tidak perlu melakukan pemeriksaan tes HIV karena mereka percaya dengan pasangannya tidak akan tertular HI/AIDS.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Calon Pengantin Terhadap Tes HIV pra nikah di Puskesmas Kawunganten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimakah persepsi calon pengantin terhadap tes HIV pra nikah pra nikah di Puskesmas Kawunganten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran calon pengantin terhadap tes HIV pra nikah di Puskesmas Kawunganten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik calon pengantin di Puskesmas Kawunganten.
- b. Mengetahui persepsi calon pengantin terhadap tes HIV pra nikah di Puskesmas Kawunganten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang persepsi calon pengantin terhadap tes HIV pra nikah dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang persepsi calon pengantin terhadap tes HIV pra nikah.

b. Bagi Puskesmas Kawunganten

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan Puskesmas Kawunganten dalam mencegah penularan HIV/AIDS pada calon pengantin.

c. Bagi Calon Pengantin

Penelitian ini dapat menambah informasi khususnya tentang persepsi calon pengantin terhadap tes HIV/HIV/AIDS pra nikah sehingga nantinya calon pengantin mampu untuk melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS

d. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
1	Harahap <i>et al.</i> (2021), Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan Test HIV	Rancangan penelitian menggunakan Sikap Calon pengantin Tentang kuantitatif HIV/AIDS Dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1. Variabel bebas = Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS. 2. Variabel Terikat = pelaksanaan tes HIV	Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i>	Hasil penelitian diketahui ada hubungan Pengetahuan Calon Pengantin tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV dengan nilai $p (0,017) < \alpha$ dan ada hubungan sikap calon pengantin tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV dengan nilai $p (0,021) < \alpha$.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat 2. Rancana penelitian yang digunakan adalah kuantatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 3. Analisa data menggunakan uji Chi Square <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas yang peneliti gunakan adalah persepsi calon pengantin tentang tes HIV. 2. Lokasi dan waktu penelitian
2	Susilawati, Kasron & Kusumawati (2023), Hubungan persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD puskesmas Cilacap Selatan I	Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i>	1. Variabel bebas = Persepsi tentang HIV/ AIDS. 2. Variabel Terikat = Pelaksanaan tes HIV	Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan I dan diketahui ibu hamil yang memiliki persepsi	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas 2. Variabel Terikat 3. Rancana penelitian yang digunakan adalah kuantatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
					positif terhadap HIV 9,3 kali akan lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan tes HIV.	4. Analisa menggunakan uji Chi Square Perbedaan : 1. Subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah calon pengantin 2. Lokasi dan waktu penelitian
3	Nurhaeni (2018), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Tes Hiv Oleh Pasangan Pengantin Di Kua Kota Cirebon	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas = faktor Variabel terikat = pemanfaatan pelayanan tes HIV	Analisis data menggunakan analisa univariat (distribusi frekuensi), bivariat (<i>chi-square</i>) dan multivariate (regresi logistic berganda)	Terdapat hubungan antara dukungan sosial (OR=3,416) dan sumber informasi (OR=19,681) dengan pemanfaatan pelayanan tes HIV.	Persamaan : 1. Variabel Terikat 2. Rancana penelitian yang digunakan adalah kuantatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 3. Analisa menggunakan uji Chi Square Perbedaan : 1. Variabel bebas yang peneliti gunakan adalah persepsi calon pengantin tentang tes HIV. 2. Lokasi dan waktu penelitian